

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pencak silat merupakan beladiri rakyat Indonesia yang masih bertahan. Pencak silat di Indonesia diperkirakan telah ada sejak abad ke-6 M.1 Pada waktu itu penduduk yang mendiami beberapa pulau yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang masih hidup secara primitif karena pengetahuan mereka masih sangat rendah. Mereka belum mengenal alat perhubungan sehingga minimnya kontak antara penduduk pulau yang satu dengan pulau yang lainnya. Dengan demikian kelangsungan hidup mereka tergantung kepada apa yang dimilikinya.

Keganasan binatang buas, peperangan antar suku, penjarahan dan perampokan yang masih merajalela, selalu mengancam kelangsungan hidup mereka. Maka dibuatlah sebuah sistem pertahanan diri yang terinspirasi dari berbagai gerakan binatang yang ada di alam. Akhirnya sistem tersebut mengkristal dalam sebuah bentuk yang dinamakan sebagai pencak silat.² Sejarah membuktikan bahwa pencak silat merupakan seni beladiri tradisional bangsa Indonesia.

Sebagai bagian dari Nusantara di Sumatra Barat (Minangkabau) berkembang macam-macam aliran pencak silat. Dalam perjalanan sejarahnya ada beberapa macam aliran silat Minangkabau, Silat Minangkabau adalah seni beladiri yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, (Sumatra Barat) yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Minangkabau memiliki tabiat suka merantau semenjak beratus-ratus tahun yang

¹Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat*(Jakarta: CV. Infomedia, 1997), hlm.3

²R. Maryun Sudirohadiprojo, *Pelajaran Pencak Silat, Rumusan Kongres IPSI*, (Jakarta:IPSI,1981).

lampau.³ Untuk merantau tentu saja mereka harus memiliki bekal yang cukup dalam menjaga diri dari hal-hal terburuk selama di perjalanan atau di rantau, misalnya diserang atau dirampok orang. Di samping sebagai bekal untuk merantau, silek penting untuk pertahanan nagari terhadap ancaman dari luar.⁴

Dirujuk dari buku yang berjudul *Filsafat dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau* karangan Mid Djamal, maka dapat diketahui bahwa pendiri dari silek (silat) di Minangkabau adalah Datuak Suri Dirajo diperkirakan berdiri pada tahun 1119 Masehi di daerah Pariangan, Padang Panjang Sumatra Barat.⁵

Di Sumatra Barat ada beberapa aliran silek yang berkembang. Menurut peneliti Silek Hiltrud Cordes dan Kristin Pauka, setidaknya ada enam aliran utama Silek Minangkabau, yaitu Silek Tuo, Silek Harimau, Silek Lintau, Silek Sitaralak, Silek Pauah, Silek Sungai Patai.⁶ Di Sumatra Barat, disamping pencak silat asli Minangkabau dengan berbagai aliran-aliran tadi, juga berkembang aliran-aliran pencak silat lain yang berasal dari luar daerah, seperti Tapak Suci, Merpati Putih, Persinas Asad, Perisai Diri.⁷

Umumnya aliran-aliran pencak silat dari luar daerah ini datang dari Pulau Jawa dan berkembang di kota-kota besar seperti Padang, Bukittinggi, Solok. Pengikutnya terdiri dari kalangan agama modernis seperti Muhamadiyah dan mahasiswa di berbagai universitas yang berbasis ajaran Agama Islam dan para terpelajar dan masyarakat umum yang termasuk ke dalam kelompok golongan menengah.

³ Hamza bin Ahmad. *Silek Terlak Nata*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997). Hlm 9

⁴ Shamsudin, *Silek Minangkabau Etalase Filosofi*, (Padang, Republika, 2005). hlm 23

⁵ Djamal, Mid. *Filsafat dan Silsilah Aliran-Aliran Silat Minangkabau*. (Bukitinggi Penerbit CV. Tropic. 1986). Hlm 12

⁶ Hiltrud Theresia Cordes. *Pencak silat, Die Kampfkunst der Minangkabau*. (Padang. Afra Verlag, 2000). Hlm 15

⁷ Setyo Erwin, *Pencak Silat Indonesia*. (Yogyakarta Pustaka Baru Press. 2005)

Di samping itu sejak awal tahun 1992 di Sumatra Barat juga berkembang Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, aliran Pencak Silat ini berasal dari Pulau Jawa namun berbeda dari aliran-aliran Pencak Silat yang lainnya yang berasal dari Pulau Jawa. Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang di daerah pinggiran-pinggiran dan pengikutnya berbeda dari perguruan pencak silat lainnya dimana pengikut utama mereka adalah para transmigran yang tinggal di sebuah kampung di pelosok Solok Selatan.

Kehadiran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate ini menjadi fenomena baru didalam perkembangan Pencak Silat di Sumatra Barat. Sampai sekarang, berbeda dengan pencak silat yang lain, walaupun berkembang di daerah pinggiran, ternyata Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate mendapat tempat di Sumatra Barat. Dalam waktu dua dekade. Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate ternyata berkembang di daerah lain di Sumatra Barat. Dalam waktu 28 tahun Persaudaraan Setia Hati Terate telah memiliki 6 cabang yang tersebar seperti:

1. Cabang Solok Selatan
2. Cabang Padang
3. Cabang Pesisir Selatan
4. Cabang Dhamasraya
5. Cabang Pasaman Barat
6. Cabang Solok

Anggotanya tidak terkonsentrasi pada kaum transmigran, tetapi juga terdapat orang-orang asli Minangkabau. Berbeda dengan perguruan pencak silat lainnya sampai sekarang Persaudaraan Setia Hati Terate belum ada yang membuat atau yang menulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Perkumpulan pencak silat (Persaudaraan Setia Hati Terate Kabupaten Solok Selatan 1992-2010)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang akan di bahas adalah :

1. Siapa yang membawa pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Solok Selatan?
2. Bagaimana berkembangnya perkumpulan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate?
3. Mengapa pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang pesat di Solok Selatan?

C. Batasan Masalah

Dalam tulisan ini penulis menggunakan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial adalah penekanan pada tempat kejadian peristiwa dalam satuan unit wilayah tertentu.⁸ Penelitian ini hanya memfokuskan pada perkumpulan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Batasan spasial ialah di kampung Bangun Rejo, Kenagarian Lubuk Gadang Selatan Kabupaten Solok Selatan karena di daerah inilah pertama berdiri dan berkembang pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

Batasan temporal adalah penekanan dalam rentang waktu kejadian atau kejadian peristiwa dalam suatu waktu tertentu⁹. Batasan temporal peneliti mengambil periode Perkumpulan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dari tahun 1992-2010. Pada tahun 1992 merupakan awal berdirinya pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Solok Selatan. Pada tahun ini Sugiman adalah pelatih pertamanya. Pada tahun 1994 berdirinya cabang Persaudaraan Setia Hati Terate pertama di Sumatra Barat. Tahun 2010 dijadikan sebagai batas akhir penelitian, karena pada tahun ini Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate sudah memiliki ranting dan rayon di Solok Selatan.

⁸ Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*. (Jakarta:Hayfas Press, 2003).Hlm 53.

⁹ *Ibid*, Hlm 54.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui siapa yang membawa pecak silat persaudaraan setia hati terate di Solok Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan Perkumpulan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Untuk mengetahui bagaimana Persaudaraan Setia Hati Terate berkembang pesat di Solok Selatan.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini ada beberapa penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi maupun buku tentang pencak silat secara umum maupun Persaudaraan Setia Hati Terate secara khusus.

Buku karya Agoes Tri Mulyono, yang berjudul *Silat Minangkabau*.¹⁰ Buku ini membahas tentang Silat Minangkabau, fungsi, dan juga peta persebaran silat. Buku ini dapat membantu penulis untuk mengetahui Silat Minangkabau kemudian fungsi serta persebaran silat tersebut.

Sifat perantau dari masyarakat Minangkabau telah membuat Silek Minangkabau sekarang tersebar ke mana-mana di seluruh dunia. Pada masa dahulunya para perantau ini memiliki bekal beladiri yang cukup dan ke mana pun mereka pergi mereka juga sering membuka sasaran Silat di daerah rantau dan mengajarkan penduduk setempat beladiri milik mereka.

¹⁰Agoes Tri Mulyono, *Silat Minangkabau*, (Padang: Deawan Kesenian Tanah Datar, 2012.)

Mereka biasanya lebur dengan penduduk sekitar karena ada semacam pepatah di Minangkabau yang mengharuskan mereka berbaur dengan masyarakat di mana mereka tinggal, bunyi pepatah itu adalah *dima bumi dipijak di situ langik dijunjuang, dima rantiang dipatah di situ aia disauak*.

Jadi dapat dikatakan bahwa Silek itu menyebar ke luar wilayah Minangkabau karena sifat perantau dari masyarakat Minangkabau itu sendiri dan karena diajarkan kepada pendatang.

Buku yang ditulis oleh H.Rusli, yang berjudul *Silat Kumanggo Dalam Kemurnian dan Keutuhannya*.¹¹ Buku ini yang membahas tentang aliran-aliran dalam Silat Kumanggo serta perkembangan Silat Kumanggo.

Materi Silek Kumanggo seperti halnya Silat di Minangkabau lainnya, belajar melangkah adalah penting, jika cara melangkah ini masih tidak bagus, maka jurus atau buah yang akan diajarkan tidak akan tepat penggunaannya. Di dalam Silek Kumanggo, tetap dikenal dengan langkah, gelek dan baladek sebagai bagian inti dan karakter dasar Silek di Minangkabau.¹²

Silek kumanggo memakai sistem langkah ampek di dalam bersilat dan filosofi silatnya, sebagai sebuah aliran yang khas, Syech Kumango memasukan napas Islam ke dalam gerak langkahnya, yang dikenal dengan langkah alif, lam dan ha.

Skripsi yang ditulis oleh Doni Endri. yang mengkaji tentang Strategi Mempertahankan Silat Pauh Studi terhadap Tuo Silat Pauh di Tapian Caniago. Korong Gadang Kec. Kuranji Padang.¹³

¹¹Rusli, *Silat Kumanggo dalam Kemurnian dan Keutuhan*, (Padang:UNP Press, 2007)

¹² Maryono O. "Pencak Silek In The Indonesian Archipelago". *Rapid Journal*.2003

¹³ Endri Doni. *Strategi Mempertahanan Silek Pauh*..(Padang. UNP Press. 2008)

Skripsi karya Ridwan berjudul “Kesenian Pencak Silat Betawi (Studi di Perguruan Bekasi, Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat)” melihat pencak silat sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sejarah dan kesenian.

Dan yang terakhir Skripsi Muhammad Nur Qosim yang berjudul “Pembinaan Agama Islam Bagi Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun (1994)” merupakan skripsi di Fakultas Tarbiyah. Skripsi ini menitik beratkan pada pola pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate. Pendidikan di sini adalah laku yang diyakini mampu mendekatkan pelakunya pada Allah swt.

Dari semua karya yang membahas Silat dan Perguruan Silat tidak satupun yang mengenai Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Solok Selatan, tapi jelas apa yang mereka tampilkan itu akan menjadi masukan dan perbandingan bagi penulis untuk membuat Skripsi.

F. Kerangka Analisis

Penelitian tentang perkumpulan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Solok Selatan tahun 1992-2010, merupakan penelitian mengenai sejarah sosial. Studi sejarah sosial merupakan suatu gejala sejarah yang dimanifestasikan dalam aktivitas kehidupan sosial.¹⁴ Sejarah sosial meliputi seluruh lingkup kehidupan dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.¹⁵

Konsep perkumpulan etnis yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan konsep suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat, perkumpulan suku bangsa adalah suatu golongan manusia

¹⁴Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metode Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 50

¹⁵Bambang Rudito, *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian UNAND, 1991), hlm. 50

yang terkait oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang antropologi, ahli kebudayaan, dan sebagian yang menggunakan metode-metode analisa ilmiah) melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri.¹⁶

Lembaga perkumpulan menurut Thomas dalam definisinya adalah lembaga suatu bentuk interaksi manusia yang terdiri dari minimal 2 tingkatan yaitu.

Nilai kultural yang digunakan sebagai pijakan bagi lembaga bawahnya seperti nilai kebudayaan Hukum dan peraturan yang harus di taati.

Kedua tingkatan dalam lembaga tersebut disesuaikan dengan tingkat ruang lingkup lembaga dalam masyarakat. Biasanya, lembaga yang berada dalam lingkup desa hanya memiliki peraturan lisan untuk mengatur orang-orang di dalam lembaga dan bagaimana lembaga desa itu berjalan.¹⁷

Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana awal berdirinya perkumpulan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Solok Selatan.

Ada beberapa pengertian tentang pencak silat seperti:

Pencak silat menurut alm. Imam koesepegang, guru besar setia hati terate di kota Madiun dalam buku “Merentang Waktu” mengartikan pencak sebagai gerak bela diri tanpa lawan dan silat sebagai belah diri yang tidak boleh dipertandingkan.¹⁸

¹⁶Koentjraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.166

¹⁷ Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Suatu Pengantar Awal Lembaga Sosial*. (Cet. Ketujuh: Jakarta: PT. Grafindo Raja Persada, 1996), hlm. 21.

¹⁸O.ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000) hlm, 3-4

Sedangkan menurut PB IPSI (Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia) dalam buku “Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa” pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela mempertahankan eksistensi (kemandirianya) dan integrasinya (menunggal) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasannya hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas menurut peneliti pencak silat adalah permainan (keahlian) yang didasarkan kepada ketangkasan dalam memperthankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan senjata maupun tidak, dalam rangka untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa , sehingga tercapai kebahagiaan dalam hidupnya.

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi. Menyebutkan bahwa lembaga sosial merupakan satuan norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan masyarakat.²⁰

Menurut Summer lembaga sosial dilihat dari sudut kebudayaan diartikan sebagai cita-cita perbuatan, sikap dan perlengkapan-perengkapan kebudayaan, yang memiliki sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakat yang terpenting adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.²¹

Di dalam lembaga sosial memiliki beberapa lembaga yang salah satunya lembaga budaya, lembaga ini di masyarakat termaksud lembaga yang penting karena membantu masyarakat untuk

¹⁹Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat : Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.86.

²⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Raja Grafindo perseda,1987). hlm. 65

²¹ Summer, *Lembaga Sosial dilihat dari sudut kebudayaan*.(Jakarta: Pustaka Grafika). Hlm. 15

mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada, seni serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Lembaga budaya adalah lembaga yang juga membantu anda untuk mengenal berbagai macam adat yang ada di masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia.²² Ada beberapa syarat dalam terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Interaksi sosial antara sekelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok-kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggotanya. Menurut Bonner yang dikutip oleh Selo Soemarjan interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih dari individu, dimana individu tersebut mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.²³ Interaksi sosial hanya akan dapat terjadi apabila anggota masyarakat merasa tidak dirugikan dan adanya saling harga menghargai terhadap norma atau peraturan yang telah di buat.²⁴

Koentjaraningrat mengatakan bahwa sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang di anggap mempunyai makna penting dan berharga tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup, nilai budayah ini tentu saja bersifat

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.61-62

²³ Selo Soemarjan, *Storeptip Etnik, Asemilasi dan Interaksi Sosial*, (Jakarta: Pustaka Grafika, 1998),hlm.2

²⁴Devi Yanti “*Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kelapa Pasar Bawah Bukitinggi 1987-2002*”

partikularistik artinya khas berlaku secara umum dalam suatu wilayah budaya suku bangsa tertentu.

Menurut pendapat Kinloch bahwa kelompok orang yang disebut sebagai mayoritas adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan, menganggap dirinya normal dan memiliki drajat lebih tinggi. Sedangkan kelompok lain yang dianggap sebagai kelompok minoritas adalah mereka yang tidak memiliki kekuasaan, dan dianggap lebih rendah.²⁵

Biasanya tekanan oleh kaum mayoritas berdampak juga ke kaum pendatang, jika ada pendatang baru di suatu daerah, hal pertama yang dilakukan tentu adalah adaptasi. Dan selama proses adaptasi tersebut tekanan kaum mayoritas kembali memainkan perannya. Selain karena kaum mayoritas secara jumlah lebih banyak, mereka juga lebih diakui dibanding minoritas. Mengirahbahwa kehidupan di tempat baru seperti yang sudah dipraktikkan oleh kaum mayoritas, pendatang lambat laun juga mengikuti dan bergabung dengan kaum mayoritas. Walaupun begitu, hal ini tidak mutlak. Tekanan ini masih bersifat relatif, masih bergantung kepada kekuatan minoritas untuk mempertahankan eksistensinya dan pribadi pendatang itu sendiri.

Menurut Widiyanto survival strategy didefinisikan sebagai tindakan manusia seperti makhluk lainnya, mempunyai naluri untuk memperthankan hidupnya dan hidup lebih lama. Usaha ini dikendalikan oleh aturan pokok dari hidup yaitu, hidup dalam situasi apapun dengan lebih berkualitas dari pada sebelumnya. Ini adalah ide dasar dari strategy bertahan hidup. Bagaimanapun untuk meraih tujuan ini seseorang harus menetapkan banyak taktik untuk hidup.²⁶

²⁵ Kinloch. *Perkembangan dan Paradigma*. (Bandung. CV. Pustaka Setia, 2005)

²⁶ Widiyanto. *Statistika Terapan Ilmu Sosial*. (Jakarta: PT Elek Media Komputindo.2005)

Biasanya hal yang dilakukan jika merasa terancam akibat dari terbenturnya dua budaya, pastinya akan ada strategy untuk bertahan hidup, strategi dengan cara saling menghormati antara masyarakat selanjutnya dengan menjaga kerukunan sesama masyarakat serta dengan berfikir sebelum bertindak.

G. Metode Penelitian

Kajian sejarah ini menggunakan metode penelitian ilmu sejarah yang sesuai dalam tahap-tahap penelitian sejarah. Penelitian sejarah berlangsung dalam lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi, analisis dan penulisan,²⁷

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik penelitian Persaudaraan Setia Hati Terate ini berdasarkan pada fenomena banyaknya keanggotaan Persaudaraan Setia Hati Terate yang tersebar di Kabupaten Solok Selatan. Keprihatinan muncul ketika kesulitan mencari referensi tentang Persaudaraan Setia Hati Terate terutama pada bagaimana Persaudaraan ini di kembangkan hingga begitu massif dan menimbulkan kebanggaan bagi anggotanya.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005) hlm.90

2. Pengumpulan Sumber

Sumber menurut bahannya terbagi menjadi dua, tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis bisa berbentuk dokumen, arsip. Sedangkan sumber tidak tertulis berupa data yang berasal dari penuturan, narasi, atau cerita dari narasumber. Untuk mengungkap sumber kedua ini dikenal dengan sejarah lisan.

Sebagai sumber primer akan digunakan Dokumen arsip Persaudaraan Setia Hati Terate, serta tuturan lisan dari orang-orang yang mengetahui tentang Persaudaraan Setia Hati Terate. Sedangkan data sekunder berasal dari tulisan-tulisan dan tuturan-tuturan sejauh mendukung dan sesuai dengan tema penelitian ini.

Data akan diolah dari hasil penelitian atau sumber lain sejauh membahas dan mendukung dan diperkuat dengan wawancara dengan tokoh-tokoh, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate juga masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk melihat secara lebih mendalam bagaimana proses budaya berlangsung sehingga tidak hanya terpaku pada persoalan pembabakan waktu.

Data ini nantinya tidak hanya bersifat kualitatif, tetapi juga bersifat kuantitatif untuk dapat menggambarkan secara tepat dalam bentuk angka tentang pertumbuhan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang terdiri dari jumlah anggota dan jumlah ranting Persaudaraan Setia Hati Terate.

3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)

Untuk memperoleh otentisitas (intern dan ekstern) serta kredibilitas sumber, data yang diperoleh harus dianalisis dan diperbaharui supaya layak. Sumber data juga harus melalui proses komparasi dengan data lain untuk memperoleh obyektivitas dan menghindari manipulasi data.

4. Interpretasi: analisis dan sintesis

Interpretasi selalu memunculkan problem subyektivitas. Namun dengan proses analisis yang tepat akan mendapatkan gambaran yang jelas dan obyektif terhadap Persaudaraan Setia Hati Terate, Berbagai penafsiran memungkinkan dalam sebuah analisa sehingga sintesa mutlak dilakukan untuk memperoleh kesatuan nilai dan makna sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

5. Historiografi (penulisan)

Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Untuk memperoleh penulisan yang sistematis penyajian dilakukan secara naratif. Penyajian tulisan ditekankan pada aktivitas transformasi ajaran dan keorganisasian yang memungkinkan Persaudaraan Setia Hati Terate menjadi organisasi olah kanuragan yang tertata.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan pemahaman, pembahasan penelitian dibagi menjadi beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka Analisis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran geografis kondisi wilayah nagari tempat berdirinya perkumpulan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan silat dan perannya dalam masyarakat disolok selatan dan sejarah silat dan peranan sebagai alat perjuangan bangsa

Bab ketiga adalah mengenali pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Pada bab ini akan diuraikan mengenai definisi, sejarah, karakteristik, dan materi ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Bab empat menjelaskan mengenai kedatangan, perkumpulan dan perkembangan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, siapa yang membawa Persaudaraan Setia Hati Terate pertama, bagaimana pola dan manajemen, dan bagaimana bisa berkembang pesat di Solok Selatan.

Bab ke lima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran penutup. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada.